



MAKNA TINDAKAN SOSIAL PELAKU PARIWISATA DALAM TRADISI RUWAT BUMI SEBAGAI MODAL BUDAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA DI OBJEK WISATA AIR PANAS GUCI

Poziah Anom Wulan Sari, Muslihudin, Imam Santosa

Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Tradisi Ruwat Bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Selain memiliki fungsi sebagai ritual ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tradisi ini berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang berkontribusi terhadap pengembangan sektor pariwisata daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tindakan sosial pelaku pariwisata dalam tradisi Ruwat Bumi serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata di Objek Wisata Air Panas Guci. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pemerintah desa, pelaku usaha wisata, masyarakat, wisatawan, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan interpretasi hasil penelitian menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan perspektif pembangunan partisipatif Robert Chambers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan sosial pelaku pariwisata dalam tradisi Ruwat Bumi dimaknai sebagai bentuk tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, serta tindakan rasional instrumental. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata, memperluas kesempatan kerja, menggerakkan sektor usaha mikro, serta memperkuat citra destinasi wisata budaya Kabupaten Tegal. Dengan demikian, Ruwat Bumi merupakan modal budaya yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

Kata Kunci: tindakan sosial, Ruwat Bumi, pariwisata budaya, modal budaya, Weber.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata di Guci telah mengubah posisi tradisi Ruwat Bumi dari ritual lokal menjadi atraksi wisata budaya yang menarik perhatian wisatawan. Kehadiran wisatawan dalam prosesi ritual menciptakan ruang interaksi antara masyarakat lokal, pemerintah, pelaku usaha, dan pengunjung yang memiliki kepentingan serta pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi tersebut. Sebagian masyarakat memandang ritual sebagai kewajiban budaya yang harus dijaga, sementara pelaku usaha melihatnya sebagai momentum peningkatan kunjungan wisatawan. Bagi wisatawan, tradisi tersebut menjadi pengalaman budaya yang memberikan nilai edukatif dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Ruwat Bumi bukan sekadar aktivitas seremonial, tetapi merupakan tindakan sosial yang mengandung makna subjektif bagi setiap aktor yang terlibat.

Pemahaman mengenai makna tindakan sosial tersebut dapat dijelaskan melalui teori tindakan sosial Max Weber yang memandang bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap motif serta makna yang mendasari keterlibatan masyarakat maupun wisatawan dalam tradisi Ruwat Bumi.

Di samping itu, penelitian ini menggunakan perspektif pembangunan partisipatif Robert Chambers yang menempatkan masyarakat sebagai

subjek pembangunan. Menurut Chambers, pengetahuan lokal dan partisipasi masyarakat merupakan modal utama dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan pariwisata budaya, tradisi Ruwat Bumi merupakan bentuk modal budaya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai penelitian mengenai Ruwat Bumi telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek ritual, kepercayaan, dan pelestarian budaya. Penelitian yang menghubungkan makna tindakan sosial pelaku pariwisata dengan kontribusi tradisi terhadap pengembangan destinasi wisata masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tindakan sosial pelaku pariwisata dalam tradisi Ruwat Bumi serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata di Objek Wisata Air Panas Guci. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pariwisata sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme untuk memahami makna tindakan sosial para pelaku pariwisata dalam tradisi Ruwat Bumi. Lokasi penelitian berada di Desa Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, yang merupakan kawasan wisata air panas sekaligus pusat penyelenggaraan tradisi Ruwat Bumi.

Informan penelitian dipilih secara purposive meliputi tokoh adat, pemerintah desa, pengelola wisata, pelaku UMKM, masyarakat lokal, wisatawan, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Makna Tindakan Sosial Pelaku Pariwisata dalam Tradisi Ruwat Bumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci memiliki makna yang berbeda bagi setiap pelaku pariwisata. Bagi tokoh adat dan masyarakat, Ruwat Bumi dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, serta upaya mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, pelaku UMKM memandang pelaksanaan Ruwat Bumi sebagai peluang ekonomi karena meningkatnya jumlah pengunjung. Wisatawan memaknainya sebagai pengalaman budaya yang unik dan menarik, sedangkan pengelola wisata melihatnya sebagai sarana promosi destinasi.

Jika dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan tokoh adat dan masyarakat termasuk tindakan tradisional dan rasional berorientasi nilai karena didasarkan pada kebiasaan serta keyakinan terhadap nilai spiritual dan budaya. Tindakan pelaku UMKM termasuk rasional instrumental karena berorientasi pada keuntungan ekonomi. Sementara itu, tindakan wisatawan memiliki unsur rasional berorientasi nilai dan afektif karena didorong oleh

ketertarikan terhadap budaya dan pengalaman wisata.

Kedua, Ruwat Bumi sebagai Modal Budaya Pariwisata

Tradisi Ruwat Bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual masyarakat, tetapi juga berkembang menjadi daya tarik wisata budaya. Keberadaan tradisi ini memberikan identitas yang khas bagi Objek Wisata Air Panas Guci dan memperkaya pengalaman wisatawan. Pelaksanaan Ruwat Bumi juga membuka peluang ekonomi bagi pelaku UMKM dan masyarakat sekitar melalui meningkatnya aktivitas perdagangan selama kegiatan berlangsung.

Namun, perkembangan tersebut juga menunjukkan adanya potensi komodifikasi budaya. Oleh karena itu, pengembangan Ruwat Bumi sebagai atraksi wisata perlu tetap mempertahankan nilai dan makna ritual. Masyarakat lokal perlu ditempatkan sebagai subjek utama karena memiliki pengetahuan dan otoritas terhadap tradisi tersebut.

Ketiga, Kontribusi terhadap Pengembangan Pariwisata. Ruwat Bumi memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata Guci dalam aspek budaya, sosial, dan ekonomi. Dari aspek budaya, tradisi ini memperkuat identitas lokal dan menjaga keberlanjutan warisan budaya. Dari aspek pariwisata, Ruwat Bumi menjadi atraksi yang meningkatkan daya tarik destinasi. Dari aspek ekonomi, kegiatan tersebut memberikan peluang bagi UMKM dan pelaku usaha untuk meningkatkan pendapatan. Pengelola wisata juga memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai bagian dari promosi destinasi.

Dalam perspektif Robert Chambers, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Meskipun masyarakat telah terlibat dalam pelaksanaan tradisi dan aktivitas ekonomi, pengelolaan destinasi

masih didominasi oleh pemerintah. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perlu diperkuat agar masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat yang lebih adil.

keempat, Sintesis Pembahasan. Secara keseluruhan, Ruwat Bumi memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai ritual spiritual, sebagai identitas budaya, dan sebagai daya tarik wisata. Perbedaan pemaknaan antaraktor menunjukkan bahwa satu tradisi dapat menjadi ruang bertemunya kepentingan budaya, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, Ruwat Bumi dapat diposisikan sebagai modal budaya dalam pengembangan pariwisata Guci, dengan catatan bahwa pemanfaatannya tetap mempertahankan nilai budaya dan memperkuat partisipasi masyarakat local.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jenderal Soedirman, khususnya Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas dukungan akademik selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Guci, pengelola Objek Wisata Air Panas Guci, tokoh adat, pelaku usaha, masyarakat, dan wisatawan yang telah memberikan informasi serta dukungan selama proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.

Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.

Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.

Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Karya asli diterbitkan 1912).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.